

**KAMUS  
BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA  
EDISI KETIGA**

**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
TAHUN 2021**



**KAMUS  
BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA  
EDISI KETIGA**

**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
TAHUN 2021**

Kamus Bahasa Minangkabau—Indonesia Edisi Ketiga

Penerbit Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang. 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
pos-el: balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
laman: balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Perwajahan Isi: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Perwajahan Sampul: Yusriza KW

Cetakan pertama	Edisi I 2009
Cetakan kedua	Edisi II 2012
Cetakan ketiga	Edisi III 2021

ISBN: 978-623-99225-2-8

**TIM REDAKSI**  
**KAMUS BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA**  
**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT**  
**Edisi Ketiga**

**PENANGGUNG JAWAB**  
Aminulatif

**PEMIMPIN REDAKSI**  
Diana

**REDAKSI PELAKSANA**  
Arriyanti, Daratullaila Nasri, Eva Himyati,  
Fitria Dewi, Krisnawati



**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA BALAI BAHASA**  
**PROVINSI SUMATERA BARAT**

Indonesia merupakan negara besar, tidak hanya dari segi kewilayahan dan jumlah penduduk, tetapi juga dari segi jumlah bahasa (daerah). Betapa tidak, di wilayah Indonesia ini terdapat 718 bahasa daerah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: 2021). Jika dirinci, Di Pulau Sumatera saja terdapat 26 bahasa, Jawa dan Bali 10 bahasa, Kalimantan 58 bahasa, Sulawesi 62 bahasa, Papua 428 bahasa, Nusa Tenggara Barat 11 bahasa, Nusa Tenggara Timur 72 bahasa, dan Maluku 80 bahasa. Selanjutnya, bila sispesifikkan dalam rincian yang lebih kecil untuk Pulau Sumatera, yaitu Aceh (7 bahasa), Sumatera Utara (5 bahasa), Sumatera Barat (3 bahasa), Riau (5 bahasa), Jambi (7 bahasa), Sumatera Selatan (7 bahasa), Bengkulu (6 bahasa), Kepulauan Bangka Belitung (2 bahasa), Kepulauan Riau (3 bahasa), Lampung (6 bahasa). Untuk wilayah Sumatera Barat, terdapat 3 bahasa, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Mentawai, dan bahasa Batak. Bahasa Minangkabau dan bahasa Mentawai adalah bahasa asli penduduk Minangkabau dan Mentawai. Sedangkan bahasa Batak (Mandailing) adalah bahasa datangan dari wilayah Sumatera Barat

Kekayaan bahasa tersebut tentu saja harus terdokumentasi dan terpelihara. Untuk itu, kamus menjadi dokumen penting dalam upaya penyelamatan bahasa daerah dari kepunahan. Pendokumentasian dan pemeliharaan bahasa daerah sangat penting dilakukan karena bahasa daerah adalah alat untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal yang memelihara budaya dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa (kamus) juga merupakan penjaga budaya. Apabila sebuah bahasa punah, besar kemungkinan budayanya pun akan ikut punah.

Atas penerbitan kamus ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yg telah turut serta berperan dalam penyusunan kamus ini, sejak tahap persiapan sampai dengan penerbitan *Kamus Bahasa Minangkabau—Indonesia* Edisi ketiga ini. Ucapan terima kasih juga sampaikan kepada tim Kamus dan Istilah Balai Bahasa Provinsi Sumatera

Barat yang telah bekerja keras untuk mewujudkan *Kamus Bahasa Minangkabau—Indonesia* Edisi Ketiga ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada mereka (yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu) yang telah menyampaikan saran dan kritik dalam penyusunan kamus ini.

Kehadiran kamus ini semoga akan memperkaya khazanah kepustakaan perkamusan Indonesia dan turut serta dalam mencerdaskan anak bangsa.

Padang, 20 Desember 2021

**Aminulatif**

Kepala Balai Bahasa

Provinsi Sumatera Barat

Selaku penanggung jawab



## PRAKATA EDISI KETIGA

*Kamus Bahasa Minngkabau-Indonesia* Edisi ketiga ini, jika dibandingkan dengan edisi kedua, memperlihatkan beberapa perbedaan. Perbedaan itu terletak pada jumlah entri yang bertambah sebanyak 500 sehingga jumlah entri (entri pokok dan subenti) menjadi 29.387. Selain itu, perbedaan pada edisi ketiga ini juga tampak pada pemenggalan, kelas kata, definisi, derivasi, dan contoh pemakaian entri dalam kalimat. *Kamus Bahasa Minngkabau-Indonesia* Edisi ketiga ini merupakan penyempurnaan dan perluasan dari edisi kedua.

Terwujudnya *Kamus Bahasa Minngkabau-Indonesia* Edisi ketiga ini, tidak mungkin kami dapatkan tanpa usaha dan kerja keras tim redaksi dan pihak lain yang telah membantu. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, Bapak Aminulatif, dan seluruh pegawai yang telah memberi semangat dan kepercayaan untuk menyelesaikan penyusunan *Kamus Bahasa Minngkabau-Indonesia* Edisi ketiga ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada narasumber dan informan yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

kata orang-orang bijak, *bunga yang harum pun juga ada durinya*, yang dapat dipahami sebagai 'tidak ada pekerjaan yang sempurna'. Untuk itu, demi kemajuan dan kesempurnaan kamus ini di masa mendatang, kami sangat mengharapkan saran, tanggapan, dan kritikan dari para pengguna.

Padang, 20 Desember 2021

**Diana**  
Pemimpin Redaksi

**TIM REDAKSI**  
**KAMUS BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA**  
**BALAI BAHASA PADANG**  
**Edisi Kedua**

**Penanggung Jawab**  
Syamsarul

**Penyunting Penyelia**  
Erwina Burhanuddin

**Penyunting**  
Diana

**Penyunting Muda**  
Arriyanti  
Fitria Dewi  
Krisnawati

**Pembantu Teknis**  
Dadan Badru Jaman  
Danty Muliawaty

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA BADAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN**  
**BAHASA**  
**Edisi Kedua**

Perkembangan kosakata suatu bahasa harus dihimpun. Selain jadi dokumen penting, himpunan kosakata bahasa itu menjadi sumber rujukan masyarakat penuturnya atau masyarakat lain yang ingin mempelajari bahasa itu. Himpunan seluruh kosakata suatu bahasa daerah yang diberi penjelasan makna masing-masing kata menjadi sebuah kamus bahasa daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain, kamus bahasa daerah merupakan petunjuk kekayaan peradaban komunitas masyarakat penutur bahasa daerah itu. Kekayaan kosakata bahasa daerah itu perlu diketahui masyarakat di luar penutur bahasa daerah tersebut. Agar kosakata bahasa daerah itu diketahui masyarakat Indonesia, diperlukan kamus bahasa daerah-Indonesia. Sebaliknya, agar masyarakat penutur bahasa daerah itu memahami kosakata bahasa Indonesia sebagai sarana memahami keindonesiaan, diperlukan kamus Indonesia-daerah.

*Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* ini merupakan upaya memperkenalkan kekayaan kosakata bahasa Minangkabau, sebagai simbol peradaban Minangkabau, kepada seluruh bangsa Indonesia, bahkan ke dunia internasional mengingat bahasa Indonesia (sebagai bahasa pengantar kamus ini) sudah dipelajari kalangan masyarakat internasional. Oleh karena itu, kamus ini diharapkan dapat membantu masyarakat penutur bahasa Minangkabau ataupun masyarakat luar Minangkabau yang ingin memperkaya wawasan dalam memahami dan berinteraksi dengan peradaban Minangkabau.

Atas penerbitan *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* edisi kedua ini, saya menyampaikan selamat kepada Kepala Balai Bahasa Padang dan penghargaan serta terima kasih kepada para penyusun yang namanya disebutkan pada tim redaksi *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* edisi kedua ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah memungkinkan tersusun dan terbitnya kamus ini, saya menyampaikan terima kasih.

Semoga kehadiran kamus ini akan memperkaya khazanah kepustakaan perkamusan Indonesia dan turut serta dalam mencerdaskan anak bangsa.

Jakarta, November 2012

**Prof. Dr. Mahsun, M.S.**



## PRAKATA EDISI KEDUA

*Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* Edisi Kedua ini, jika dibandingkan dengan edisi pertama, memperlihatkan beberapa perbedaan. Jumlah entri bertambah menjadi 28.887 atau 115 lebih banyak daripada edisi pertama. Selain itu, perbedaan pada edisi kedua ini juga tampak pada pemenggalan kata, pemberian label kelas kata, pendefinisian, derivasi, dan contoh pemakaian entri pada kalimat.

Edisi kedua ini merupakan perbaikan dan perluasan dari edisi pertama. Pekerjaan itu tidak mungkin kami lakukan tanpa usaha dan kerja keras tim redaksi dan pihak lain yang membantu. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan pula kepada Ibu Erwina Burhanuddin, Kepala Balai Bahasa Padang periode 2000—2009, yang mengawali perencanaan kamus ini dan bersedia menjadi penyunting pada edisi kedua ini.

Kami juga berterima kasih kepada karyawan Balai Bahasa Padang, Andriana Yohan, Arriyanti, Benny Agus Setiawan, Daratullaila Nasri, Diana, Dini Oktarina, Elsa Putri Ermisah Syafri, Eva Himyati, Fitria Dewi, Herlinda, Imron Hadi, Joni Syahputra, Kartika Sari, Krisnawati, Lismelinda, Mulyadi, Non Martis, Puteri Asmarini, Rita Novita, Tahtiha Darman Moenir, Wahyudi, Yenni Puspita Sari, Yollanda, Yulia Fitriana, Yulino Indra, yang telah menyumbangkan data untuk menyusun kamus ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam kamus edisi kedua ini pun masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan kamus ini pada edisi berikutnya, kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari masyarakat pemakai.

Padang, November 2012

**Syamsarul**  
Kepala Balai Bahasa Padang

**TIM REDAKSI**  
**KAMUS BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA**  
**BALAI BAHASA PADANG**  
**Edisi Pertama**

**Pemimpin Redaksi**  
Erwina Burhanuddin

**Wakil Pemimpin Redaksi**  
Syamsarul

**Ketu Redaksi Pelaksana**  
Daratullaila Nasri

**Redaksi Pelaksana**  
Arriyanti, Diana, Fitria Dewi, Krisnawati

**Sidang Redaksi**  
Eva Himyati, Non Martis, Rita Novita, Wahyudi, Yollanda

**Pembantu Teknis**  
Ani Lestari Amris, Dadan Badru Jaman, Danty Muliawaty, Ponirah

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA Edisi Pertama

Sebagai sarana berpikir, ekspresi, dan komunikasi, bahasa senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat pendukungnya. Perkembangan bahasa itu akan tampak dari penambahan kosakata dari waktu ke waktu. Pada permulaan abad ke-15 tercatat 500 lema bahasa Melayu dalam Daftar Kata Cina-Melayu (dokumen sejarah perkamusan Indonesia). Pada pertengahan abad ke-20, tercatat sekitar 23.000 lema dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Poerwadarminta (1953). Pada penerbitan tahun 1976 (dalam kurun waktu 23 tahun) lema dalam kamus itu menjadi 24.000. Dua belas tahun kemudian (tahun 1988) terbit *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama* yang memuat 62.000 lema. Perkembangan yang sangat pesat itu terus berjalan, terutama pada perempat abad ke-20 terakhir dan awal abad ke-21 ini. Pada awal abad ini *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV* (2008) memuat hampir 91.000 lema. Di samping kata umum, dalam bahasa Indonesia telah dikembangkan istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi serta seni yang kini telah dihasilkan sekitar 405.000 istilah. Kini terus dikembangkan kosakata dan istilah, baik yang bersumber dari bahasa asing maupun yang bersumber dari bahasa daerah di seluruh nusantaraini, termasuk dari bahasa Minangkabau. Semua itu merupakan kekayaan yang mempertlihatkan kemajuan peradaban bangsa Indonesia.

Di Indonesia terdapat sekitar 746 bahasa daerah yang memiliki keragaman kemampuan daya ungkap (kosakata), jumlah penutur, wilayah pemakaian, dan lingkungan sosial budaya. Ada bahasa daerah yang memiliki mutu daya ungkap cukup memadai dalam memenuhi tuntutan keperluan masyarakat pendukungnya, ada yang sedang, dan ada yang sangat rendah mutu daya ungkapnya. Kondisi itu dapat dilihat dari jumlah kosakata yang terdapat dalam bahasa-bahasa itu. Walaupun bahasa daerah telah banyak memiliki cukup banyak kosakata, apabila berbicara tentang ilmu dan teknologi modern, bahasa daerah tersebut belum mampu memenuhi tuntutan daya ungkap bidang ilmu dan teknologi, lebih-lebih teknologi tinggi. Padahal, dalam kehidupan masa kini dalam pergaulan kaum muda tidak terlepas dari pengungkapan ilmu, teknologi, dan seni modern. Untuk itulah, bahasa daerah yang diharapkan tetap hidup dan memainkan peran dalam kehidupan ke depan harus memperkaya kosakatanya demi kelangsungan hidup bahasa daerah tersebut di kalangan generasi pelapis.

Perkembangan kosakata suatu bahasa harus dihimpun, selain menjadi dokumen penting, himpunan kosakata bahasa itu menjadi sumber rujukan masyarakat penuturnya atau masyarakat lain yang ingin mempelajari bahasa itu. Himpunan seluruh kosakata suatu bahasa daerah yang diberi penjelasan makna masing-masing kata menjadi sebuah kamus bahasa daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain, kamus bahasa daerah merupakan petunjuk kekayaan peradaban komunitas masyarakat penutur bahasa daerah itu. Kekayaan kosakata bahasa daerah itu perlu diketahui masyarakat di luar penutur bahasa daerah tersebut. agar kosakata bahasa daerah itu diketahui masyarakat Indonesia, diperlukan kamus bahasa daerah-Indonesia. Sebaliknya, agar masyarakat penutur bahasa daerah itu memahami kosakata bahasa Indonesia sebagai sarana memahami keindonesiaan, diperlukan kamus bahasa Indonesia-daerah.

*Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* ini merupakan upaya memperkenalkan kekayaan kosakata bahasa Minangkabau, sebagai simbol peradaban Minangkabau, kepada seluruh bangsa Indonesia, bahkan ke dunia internasional mengingat bahasa Indonesia (sebagai bahasa pengantar kamus ini) sudah dipelajari kalangan masyarakat internasional. Selain itu, bagi masyarakat Minangkabau, terutama generasi muda, kamus ini dapat menjadi rujukan dalam mengungkapkan khazanah peradaban Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kamus ini diharapkan dapat membantu masyarakat penutur bahasa Minangkabau ataupun masyarakat luar Minangkabau yang ingin memperkaya wawasan dalam memahami dan berinteraksi dengan peradaban Minangkabau.

Atas penerbitan kamus ini, saya menyampaikan selamat kepada Kepala Balai Bahasa Padang dan penghargaan dan terima kasih kepada para penyusun yang namanya disebutkan pada Tim Redaksi *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* ini. Demikian juga, kepada semua pihak yang telah memungkinkan tersusun dan terbitnya kamus ini saya menyampaikan terima kasih.

Kehadiran kamus ini semoga akan memperkaya khazanah kepustakaan perkamusan Indonesia dan turut serta dalam mencerdaskan anak bangsa.

Jakarta, 20 Mei 2009

**Dr. H. Dendy Sugono**



## PRAKATA TIM REDAKSI

### Edisi Pertama

Kodifikasi bahasa Minangkabau dalam bentuk kamus sudah dimulai sejak tahun 1800-an. Sampai dengan tahun 2004 telah terbit sepuluh kamus Minangkabau. Namun, kamus-kamus itu merupakan kamus dwibahasa yang sifatnya terbatas. Dapat dikatakan bahwa kamus tersebut hanya memuat kosakata bahasa Minangkabau dengan memberikan padanan kata dalam bahasa Indonesia sebagai maknanya.

*Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* yang disusun oleh Balai Bahasa Padang ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan kamus-kamus yang sudah ada. Kamus ini telah mengikuti kriteria teknik penyusunan kamus secara leksikografis dan mengikuti metode penyusunan kamus yang komprehensif.

Kamus ini berbeda dari kamus-kamus yang sudah ada sebelumnya, perbedaan itu, terutama sekali terlihat dari makna kata yang disajikan secara ensiklopedis, kecuali kata yang sudah umum diketahui dan tidak mempunyai makna lain. Misanya, kata *abak* yang berarti ‘bapak’. Selain itu, untuk memudahkan pengguna kamus ini memahami makna pada entri dan subentri, kami menyertakan contoh pemakaiannya dalam kalimat. Kalimat yang kami sajikan adalah kalimat dari bahasa percakapan atau bahasa lisan.

*Kamus Bahasa Minang-Indonesia* Balai Bahasa Padang ini memuat 28.772 entri (entri pokok dan bentuk turunan). Penyusunan kamus ini dimulai sejak tahun 2005, dengan terlebih dahulu dilakukan penelitian tentang bahasa Minangkabau. Penyusunan kamus ini memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kecermatan yang tinggi. Semoga hasil kerja keras yang terangkum dalam kamus ini dapat memenuhi harapan kita akan hadirnya kamus bahasa Minangkabau yang komprehensif. Namun, bak kata orang-orang bijak, *bunga yang harum pun juga ada durinya*, yang dapat dipahami sebagai ‘tidak ada pekerjaan yang sempurna’. Untuk itu, demi kemajuan dan kesempurnaan kamus ini di masa mendatang, kami sangat mengharapkan saran, tanggapan, dan kritikan dari para pengguna.

Kamus ini tidak muncul begitu saja. Banyak proses yang dilalui. Setiap proses mengikutsertakan banyak pihak. Untuk itu, mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan demi terwujudnya kamus ini.

Padang, 6 Mei 2009

**Erwina Burhanuddin**  
Pemimpin Redaksi

**DAFTAR ISI**

Tim Redaksi Edisi Ketiga	iv
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat	v
Prakata Redaksi Edisi Ketiga	vi
Tim Redaksi Edisi Kedua	vii
Kata Pengantar Kepala Badan Bahasa Edisi Kedua	viii
Prakata Edisi Kedua	ix
Tim Redaksi Edisi Pertama	x
Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa Edisi Pertama	xi
Prakata Tim Redaksi Edisi Pertama	xiii
Daftar Isi	xiv
Latar Belakang Penyusunan Kamus Bahasa Minangkabau	xv
Petunjuk Pemakaian Kamus	xvii
Entri Kamus Bahasa Mentawai-Indonesia (A—Z)	1—910
Pustaka Acuan	911



# LATAR BELAKANG PENYUSUNAN KAMUS BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA BALAI BAHASA PADANG

## **Pengantar**

Istilah Minangkabau mengacu pada batasan budaya bukan merupakan batasan geografis suatu wilayah. Dari segi budaya, Minangkabau terletak di bagian tengah pulau Sumatra dan sebagian semenanjung Malaysia (Naim, 1984), yaitu yang meliputi 1) Provinsi Sumatra Barat, minus Mentawai, 2) Riau, 3) bagian utara Provinsi Jambi; 4) bagian utara Bengkulu, 5) pantai barat Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara; serta 6) Negeri Sembilan, Malaysia.

Sumatra Barat, yang merupakan daerah asal Minangkabau, terbagi atas dua bagian, yaitu *darek* dan *rantau*. *Darek* adalah daerah tua Minangkabau, yang terdiri atas tiga *luhak*, yaitu Luhak Tanahdataar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto. Ketiga daerah tersebut terletak di sekitar Gunung Marapi, Singgalang, dan Sago. Luhak Tanahdatar di sekitar Gunung Marapi, Luhak Agam di sekitar Gunung Singgalang, dan Luhak Limo Puluah Koto di sekitar Gunung Sago. Daerah *rantau* meliputi pesisir pantai Sumatra, di antaranya Padang, Pariaman, Pesisir Selatan, Kerinci, Natal, dan Indera Giri.

Bahasa Minangkabau merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat ini. Bahasa ini memiliki berbagai sebutan, yaitu bahasa Minang atau bahasa Padang (Grimes, dalam Nadra, 2006:3) dan bahasa Melayu Minangkabau (Muhajir, dalam Nadra, 2006:3). Jumlah penutur bahasa Minangkabau menduduki peringkat kelima dari sepuluh bahasa daerah terbesar yang ada di Indonesia (ibid). Di Sumatra, bahasa Minangkabau adalah bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu (ibid).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nadra (ibid), bahasa Minangkabau terdiri atas 7 dialek, yaitu dialek Rao Mapat Tunggul, Muaro Sungai Lolo, Payakumbuh, Pangkalan Lubuk Alai, Agam Tanah Datar, Pancung Soal, dan Koto Baru.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Minangkabau terus berubah sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia dan juga bahasa asing lainnya turut mempengaruhi penutur bahasa tersebut. Media audio visual, seperti radio dan televisi memiliki andil dalam perubahan tersebut. Melalui media inilah semua kosakata dan istilah diperkenalkan kepada generasi kita. Sebagaimana kita ketahui, bahasa Minangkabau memiliki keterbatasan dalam mengodifikasi pengetahuan modern. Oleh karena itu, ruang pemakaian bahasa tersebut makin menyempit.

Selain itu, secara tidak langsung, para orang tua (keluarga muda) juga turut menjauhkan generasinya dengan bahasa ibunya sendiri. Hal itu ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada saat ini, mereka telah membiasakan anak-anak mereka menggunakan bahasa Indonesia sejak dini, walau terkadang bahasanya “*sakarek ula, sakarek baluik*” (tidak sepenuhnya berbahasa Indonesia). Jadi, tidaklah mengherankan kalau saat ini generasi muda kita mulai terbata-bata dengan bahasa ibunya sendiri.

Yang sangat memprihatinkan pada dekade ini adalah adanya “mamak pinjaman” atau “mamak rental”. Mamak seperti ini dibutuhkan untuk acara *pasambahan* dalam perhelatan perkawinan. Mamak inilah nantinya yang akan *bapasambahan* dalam acara tersebut. Hal tersebut terjadi karena tidak ada lagi mamak, baik di pihak laki-laki maupun perempuan yang mampu *bapasambahan*. Sebagaimana kita ketahui, dalam momen tersebut kemampuan bersilat lidah memang dipraktikkan. Selain itu, juga dituntut kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami kata-kata yang mengandung kiasan, seperti pepatah petitih, mamangan, pemeo, petuah, dan gurindam. Namun, kenyataan saat ini tidak banyak lagi orang memiliki keahlian tersebut. Oleh karena itu, yang mempunyai hajat terpaksa “merental” mamak orang lain.

Seiring dengan berkurangnya penutur yang menggunakan dan memahami bahasa Minangkabau, lambat laun makin banyak pula kosakata, mamangan, pepatah-petitih, ungkapan, pemeo bahasa Minangkabau yang tidak terpakai lagi dan berangsur lenyap. Oleh karena itu, kekayaan bahasa Minangkabau ini harus diselamatkan. Salah satu upaya yang patut dilakukan adalah memodifikasikan bahasa tersebut dalam bentuk kamus.

### Sejarah Perkamusan Minangkabau

Sejarah perkamusan bahasa Minangkabau telah dimulai semenjak tahun 1800-an, yaitu tepatnya tahun 1891. Kamus itu berjudul *Minangkabausch-Maleisch-Nederlandsch Woordenboek* yang ditulis oleh J.L. van der Toorn. Kamus itu dituliskan dengan huruf Jawi (tulisan Arab Melayu) untuk entri Melayu, sedangkan entri Minangkabau dengan huruf latin serta dilengkapi tanda baca.

Di tahun 1935, M. Thaib ST. Pamoentjak menulis *Kamus Bahasa Minangkabau-Bahasa Melajoe-Riau*, dicetak dengan titah Departemen *van Onderwijs en Eeredienst*, diterbitkan oleh Balai Pustaka. Kamus itu menggunakan ejaan van Ophuysen. Hal itu dapat dilihat dari huruf yang digunakan, seperti konsonan /k/ di akhir kata dilambangkan dengan apostrof (’), konsonan /c/ dilambangkan dengan huruf /tj/, konsonan /y/ dilambangkan dengan huruf /j/, konsonan /j/ dilambangkan dengan huruf /dj/, vokal /u/ dilambangkan dengan huruf /oe/, dan /kh/ dilambangkan dengan /ch/. Kamus tersebut cukup lengkap mencatat kosakata bahasa Minangkabau, termasuk kiasan dan peribahasa.

Pada dekade 1980—1990-an tercatat beberapa jenis kamus bahasa Minangkabau. Tahun 1983 terbit *Kamus Kecil Bahasa Minangkabau: Indonesia-Minang, Minang-Indonesia*. Kamus yang dilengkapi dengan uraian tentang bahasa Minang itu ditulis oleh Yunus St. Majolelo. Dua tahun kemudian (1985), Marah Rusmali menulis *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Kamus tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Khaidir Anwar (1987) menyusun pula kamus kecil yang berjudul *Kata-Kata Khusus Minangkabau (Specific Minangkabau Vocabulary)*. Kamus tersebut diterbitkan di Padang oleh Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau. Selain itu, Khaidir Anwar (1989) juga menulis *Ungkapan Bahasa Minang (Minangkabau Expressions)* dan diterbitkan oleh penerbit yang sama. Kata dan istilah bahasa Minangkabau dalam kedua kamus itu beliau terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Nurlela Adnan dkk. (1994) menyusun kamus *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Minangkabau*. Kamus tersebut terdiri atas dua volume. Volume I berisi alfabet A—K

dan volume II berisi alfabet L—Z. Kamus itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setahun kemudian (1995) Gérard Moussay menulis *Dictionnaire Minangkabau-Indonesien-Français* (2 vol.). Kamus yang diterbitkan di Paris oleh 'Harmattan & Association Archipel tersebut paling lengkap dibandingkan kamus bahasa Minangkabau yang lainnya. Entri tertentu dilengkapi dengan ilustrasi (gambar). Kamus ini juga dilengkapi dengan toponim (*toponym*) nagari dan kampung-kampung yang ada di Minangkabau.

Tahun 1996, Intermasa menerbitkan kamus *Pribahasa Minangkabau*. Kamus yang berisikan kata-kata kiasan, seperti pemeo, mamangan, pepatah, petitih, peribahasa, dan petuah itu disusun oleh Anas Nafis.

Pada dekade 2000-an, yakni tahun 2002, terbit pula *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia* yang disusun oleh H. Abdul Kadir Usman. Kamus itu cukup banyak mencatat kosakata bahasa Minangkabau. Kamus tersebut diterbitkan di Padang oleh Angrek Media. Terakhir, pada tahun 2004 terbit pula dua kamus sekaligus, yaitu *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (Minang-Indonesia dan Indonesia-Minang). Kedua kamus tersebut diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, Sumatra Barat.

Kamus-kamus tersebut selayaknyalah diberi apresiasi yang baik karena dari buah karya mereka kita dapat mengetahui betapa banyaknya kosakata bahasa Minangkabau yang telah didokumentasikan. Selanjutnya, kamus-kamus itu pulalah yang menjadi inspirasi atas penyusunan kamus ini.





# PETUNJUK PEMAKAIAN KAMUS

## 1. Pengantar

Balai Bahasa Padang berusaha mengodifikasikan bahasa Minangkabau dalam bentuk kamus. Pengodifikasian perlu dilakukan dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian budaya bangsa. Bahan pengodifikasian ini mengacu pada *Kamus Bahasa Minangkabau—Bahasa Melajoe—Riau* (Pamoentjak, 1935), *Kamus Umum Bahasa Minangkabau—Indonesia* (Usman, 2002), dan *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang – Indonesia)* (Saydam, 2004). *Kamus Pribahasa Minangkabau* (Navis, 1996) juga dijadikan sebagai bahan penulisan peribahasa dan kiasan. Di samping itu, cerita lisan Minangkabau, seperti kaba dan buku-buku yang berhubungan dengan keminangkabauan juga dijadikan sumber penulisan kamus ini. Informasi lain juga didapatkan dari orang-orang tua yang memahami bahasa dan budaya Minangkabau.

Kamus ini berbeda dari kamus-kamus yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan itu terutama sekali terlihat dari makna kata yang disajikan. Makna kata pada kamus ini disajikan secara ensiklopedis. Di samping itu, masing-masing makna kata tersebut disertai dengan contoh pemakaiannya dalam bentuk kalimat. Kamus ini juga dilengkapi cara melafalkan kata, terutama untuk bunyi huruf e.

Definisi kamus ini disajikan dalam bahasa Indonesia. Selain memakai kamus bahasa Minangkabau dalam pendefinisian kosakata tersebut, kami juga memanfaatkan beberapa kamus lainnya. Kamus-kamus tersebut adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua, 1999), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga, 2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Edisi Keempat, 2008), *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003), dan *Kamus Dewan* (Edisi Ketiga, 2003).

Bahasa merupakan suatu hal yang terbuka untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Dengan kata lain, ketika bahasa daerah tidak memiliki kosakata untuk mengungkapkan suatu hal, ia akan meminjam bahasa-bahasa lain. Yang terkadang, pengadopsian kosakata tersebut disesuaikan dengan bahasa penyerap. Hal itu ditemui juga dalam bahasa Minangkabau. Di antaranya dapat dilihat pada contoh kata berikut ini: *jakat*, *sakaik*, *sakat* ‘zakat’, *alemu*, *alimu*, *ilmu* ‘ilmu’, *makabua*, *mukabua* ‘makbul’.

Ada beberapa fenomena menarik dalam berbahasa orang Minang. Bahkan, hal itu dapat dikatakan sesuatu yang unik dalam proses pembentukan kata, seperti beberapa contoh berikut.

<i>aja</i>	<i>ajaran</i>
<i>lauik</i>	<i>lautan</i>
<i>sangkuik</i>	<i>sangkutan</i>
<i>saraik</i>	<i>pasaratan</i>
<i>tapih</i>	<i>tapisan</i>

Untuk data yang seperti itu kami tetap menghadirkan kedua bentuk dasar serta proses morfologisnya, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut ini.

No.	Entri Pokok	Bentuk Turunan
1.	<i>aja</i>	<i>baraja</i> <i>bapalajari</i> <i>baajai</i> <i>baajaan</i> <i>maaja</i> <i>maajai</i> <i>maajaan</i> <i>taaja</i> <i>taajaan</i> <i>pangaja</i>
2.	<i>ajar</i>	<i>palajaran</i> <i>pangajaran</i> <i>ajaran</i>
3.	<i>lauik</i>	<i>malauik</i> <i>lauikan</i>
4.	<i>laut</i>	<i>lautan</i>
5.	<i>sangkuik</i>	<i>basangkuik</i> <i>basangkuik-pauik</i> <i>basangkuikan</i> <i>manyangkuik</i> <i>manyangkuik-pauikan</i> <i>tasangkuik</i> <i>tasangkuikan</i> <i>panyangkuik</i> <i>panyangkuikan</i>
6.	<i>sangkut</i>	<i>sangkut</i>
7.	<i>saraik</i>	<i>basaraik</i>
8.	<i>sarat</i>	<i>pasaratan</i>
9.	<i>tapih</i>	<i>batapih</i> <i>manapih</i> <i>panapih</i>
10.	<i>tapis</i>	<i>tapisan</i>

## 2. Informasi dalam Kamus

### A. Tentang Fonem

Fonem bahasa Minangkabau terdiri atas vokal dan konsonan (Ali, dkk., 1990). Lima fonem vokal tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Huruf	Simbol Fonetis	Contoh Pemakaian		
			di depan	di tengah	di belakang
1.	a	[a]	<i>aban</i>	<i>bana</i>	<i>aka</i>
2.	e	[é]	<i>egang</i>	<i>enjek</i>	<i>pene</i>
3.	i	[i]	<i>induak</i>	<i>cigak</i>	<i>padi</i>
4.	o	[o]	<i>ota</i>	<i>coga</i>	<i>malo</i>
5.	u	[u]	<i>umua</i>	<i>mujua</i>	<i>pagu</i>

Dua puluh fonem konsonan yang digunakan dalam kamus ini adalah sebagai berikut.

No.	Huruf	Simbol Fonetis	Contoh Pemakaian		
			di depan	di tengah	di belakang
1.	b	[b]	<i>baju</i>	<i>abeh</i>	<i>rabab</i>
2.	c	[c]	<i>cameh</i>	<i>kacok</i>	-
3.	d	[d]	<i>dado</i>	<i>dado</i>	<i>akad</i>
4.	f	[f]	-	-	<i>saf</i>
5.	g	[g]	<i>gamang</i>	<i>baguak</i>	-
6.	h	[h]	-	<i>maha</i>	<i>gadih</i>
7.	j	[j]	<i>juluak</i>	<i>maja</i>	-
8.	k	[k]	<i>kalek</i>	<i>lakeh</i>	-
9.	l	[l]	<i>lagak</i>	<i>galah</i>	<i>bal</i>
10.	m	[m]	<i>malu</i>	<i>lameh</i>	<i>balam</i>
11.	n	[n]	<i>nabu</i>	<i>tanam</i>	<i>alun</i>
12.	p	[p]	<i>pakai</i>	<i>lapek</i>	<i>lap</i>
13.	r	[r]	<i>rueh</i>	<i>lareh</i>	<i>kadar</i>
14.	s	[s]	<i>sampik</i>	<i>lasuah</i>	-
15.	t	[t]	<i>talok</i>	<i>parah</i>	-
16.	w	[w]	<i>warih</i>	<i>baweh</i>	-
17.	y	[y]	<i>yakin</i>	<i>buyuang</i>	-
18.	z	[z]	<i>zakat</i>	<i>nazar</i>	-
19.	k	[ʔ]	-	<i>baikan</i>	<i>apak</i>
20.	ng	[ŋ]	<i>ngalau</i>	<i>angek</i>	<i>gadang</i>
21.	ny	[ɲ]	<i>nyalang</i>	<i>anyia</i>	-

Fonem /x/ tidak lazim digunakan dalam bahasa Minang sehari-hari. Fonem tersebut digunakan untuk nama dan keperluan ilmu pengetahuan. Dalam pelafalan orang Minang, fonem /q/ berubah menjadi /k/, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut ini.

BI (Bahasa Indonesia)  
*qari*

BM (Bahasa Minangkabau)  
*kari*

Diftong dalam bahasa Minangkabau (Ali, dkk., 1990) ada lima, yaitu

No.	Huruf	Contoh Pemakaian		
		di depan	di tengah	di belakang
1.	ai	-	<i>bansaik</i>	<i>tapai</i>
2.	au	-	<i>sauleh</i>	<i>lunau</i>
3.	ia	-	<i>caliak</i>	<i>kusia</i>
4.	oi	<i>oi</i>	<i>roih</i>	
5.	ua		<i>abuak</i>	<i>mujua</i>
6.	ui	-	<i>jiguik</i>	-
7.	ea	-	<i>gonceang</i>	-

## B. Panduan Bacaan

Kamus ini disajikan dalam bentuk entri. Setiap entri mempunyai informasi sebagai berikut.

1. Entri terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan frasa (gabungan kata). Semua bentuk itu menjadi judul entri, dan masing-masingnya dijelaskan atau didefinisikan dalam batang tubuh kamus. Urutan entri tersebut adalah sebagai berikut.
  - a. Entri pokok
  - b. Gabungan kata dari bentuk dasar
  - c. Kata ulang
    - bentuk dasar
    - dwipurwa
  - d. Bentuk derivasi

2. Entri disusun secara alfabetis.

3. Setiap entri ditulis dengan pemenggalan berdasarkan lafal pengucapan dan imbuhan. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam melafalkannya.

Contoh:

**an.dia**

**ma.a.beh.an**

**pa.tam.buah.an**

**ma.nyi.ram.i**

4. Sesuai dengan konteks dan keperluan, setiap entri diberi label berikut.
  - a. label kelas kata:

<i>a</i>	adjektiva, yaitu kata yang menjelaskan nomina atau pronomina;
<i>adv</i>	adverbia, yaitu kata yang menjelaskan verba, adjektiva, adverbia lain, atau kalimat;
<i>n</i>	nomina, yaitu kata benda;
<i>num</i>	numeralia, yaitu kata bilangan
<i>p</i>	partikel, meliputi kata depan, kata sambung, kata seru, kata sandang, ucapan salam;
	<i>pron</i> pronomina, meliputi kata ganti, kata tunjuk, dan kata tanya;
<i>v</i>	verba, yaitu kata kerja

b. Bahasa asing

Singkatan label bahasa asing juga digunakan dalam kamus ini. Singkatan itu tidak menunjukkan sejarah kata yang bersangkutan karena kamus ini bukan merupakan kamus etimologis. Hal itu dilakukan untuk menginformasikan bahwa kata yang bersangkutan merupakan bahasa serapan. Bahasa asing tersebut adalah sebagai berikut.

*Ar* Arab

*Bld* Belanda

*Prc* Francis

*Prt* Portugis

c. Label singkatan yang digunakan adalah sebagai berikut.

dl dalam  
 dll dan lain-lain  
 dng dengan  
 dp daripada  
 dr dari  
 dsb dan sebagainya  
 dst dan seterusnya  
*ki* kiasan  
 kpd kepada  
 krn karena  
*lih.* lihat  
 msl misalnya  
*pb* peribahasa  
 pd pada  
 shg sehingga  
 spt seperti  
 sbg sebagai  
 spy supaya  
 thd terhadap  
 tsb tersebut  
 tt tentang  
 ttp tetapi  
 utk untuk  
 yg yang

5. Pemakaian vokal /é/ (taling) selalu digunakan untuk melafalkan kata yang mengandung huruf /e/ dalam bahasa Minangkabau, baik yang menempati posisi awal, tengah, maupun akhir.  
 Contoh: **e.dong** /édong/  
**reng.ge** /réng.gé/  
**am.pa.leh** /ampaléh/
6. Setiap entri didefinisikan secara ensiklopedis, kecuali kata yang sudah umum diketahui dan tidak mempunyai makna lain, misalnya:  
**a.bak** *n* bapak
7. Entri dilengkapi dengan contoh pemakaian dalam bentuk kalimat.  
**ma.ung.gun** *v* membakar: *apak ~ jarami di sawah*, bapak membakar jerami di sawah
8. Apabila sebuah entri memiliki kata lain atau sinonim, kata sinonim tersebut ditulis dua saja. Sinonim yang dituliskan adalah dalam bahasa Indonesia.  
**a.kok** *a* selalu ingin mendapatkan lebih dr cukup atau sebanyak-banyaknya; loba; rakus
9. Singkatan *lih.* ('lihat') dipakai untuk mengacu ke entri yang lebih umum digunakan oleh penutur bahasa Minang.  
**u.dok** *lih.* **ku.dok**

### C. Tanda Baca

Tanda baca yang digunakan dalam kamus ini adalah sebagai berikut.

1. Tanda garis hubung satu (-) dipakai untuk menghubungkan kata dalam bentuk perulangan.  
Contoh: **ra.mo[-]ra.mo** *n* ...:
2. Tanda garis hubung dua (—) atau dash dipakai sebagai pengganti entri, baik dalam peribahasa, kiasan, gabungan kata, maupun dalam contoh pemakaian.  
Contoh: **a.nak** *n* **a.nak**; [—] *arimau indak ka jadi* [—] *kambiang, pb* ...;  
[—] **bar.a.nak** suami istri dan anak-anaknya;
3. Tanda tilde (~) dipakai sebagai pengganti kata turunan atau subentri yang terdapat dalam peribahasa, kiasan, gabungan kata, ataupun contoh pemakaian.  
Contoh: **ta.am.pai** *v* terjemur: *kain* [~] *di balakang rumah*, kain terjemur di belakang rumah;  
*bak siginyang paneh patang, jamua* [~] *ari lindok, pb* tt kebiasaan yg kurang baik krn melakukan pekerjaan dng perhitungan yg tidak pasti atau matang;  
**am.pai.an** *n* gantungan; sampiran kawat, tali atau kayu: [~] *ado di balakang rumah*, tali gantungan kain ada di belakang rumah;  
~ **kain** tempat sampiran kain
4. Cetak miring untuk menuliskan label kelas kata, singkatan, contoh pemakaian kata, peribahasa, dan kiasan.  
Contoh:  
label kelas kata:  
[a]       adjektiva  
  
singkatan:  
[pb]      peribahasa  
contoh pemakaian kata:  
**a.bih** *p* **1** setelah; sudah: — *makan, iyo bajalan*, setelah makan, ia langsung pergi  
  
peribahasa:  
**a.bih** *p* ...;  
— *miang dek bagisia*, — *malu dek biaso, pb* ...;  
— *tajilek, ki* tak bersisa;
5. Cetak tebal dipakai untuk menunjukkan entri, subentri termasuk gabungan kata, kata rujukan, dan angka homonimi dan polisemi.  
Contoh:  
a. entri  
**a.baik** *n* jangka waktu yg lamanya seratus tahun; abad: *kini wak lah iduik di* — *moderen*, sekarang kita hidup di abad modern;

## b. subentri

**a.den** /adén/ *pron* orang yg berbicara; saya;

**ba.a.den** *v* memanggil atau menyebut aden: *paja tu ~ ka dirinyo*, anak itu menyebut atau memanggil aden pd dirinya;

## c. gabungan kata

**a.mai** *n* ibu (panggilan kpd ibu yg banyak digunakan oleh masyarakat di Bukittinggi dan Agam): *ka pai ka ma* —?, akan pergi kemana ibu?;

— **labu** sebutan untuk wanita hamil tua, di daerah. Kapau (kab.Agam);

## d. kata rujukan

**am.bat** *lih.* <sup>1</sup>**am.bek** /ambék/

## e. angka homonimi

<sup>1</sup>**am.bau**; **ma.am.bau** *v* terjun: *oto nan balantak kapatang tu, ~ ka dalam ngarai*, mobil yg tabrakan kemarin itu, terjun ke dl ngarai;

<sup>2</sup>**am.bau** *n* rakit yg dipasang di kiri kanan perahu supaya perahu tidak mudah terbalik; pelampung perahu; gandung

## f. angka polisemi

**am.ba.ta** *n* **1** ulat yg suka melubangi kayu kapal dl air; **2** kapang; tembelok; teritip

## 6. Tanda koma (,)

a. Tanda koma (,) dipakai untuk membatasi peribahasa dan kiasan dengan penjelasannya.

Contoh:

<sup>1</sup>**am.bun** *n* embun:

*bak* – *di ujuang rumpuik*, *pb* sesuatu yg cepat sirna, spt kasih sayang dsb;...

**am.pek** *num* empat;

**di.am.pek**; *indak tau ~, ki* sebutan untuk seseorang yg tidak tahu tata tertib, dan tidak sopan;

b. Tanda koma dipakai untuk memakai bagian-bagian pemerian sebagai pilihan bentuk kata.

Contoh:

**ga.ram.bia** *a* tidak acuh dng makian, sindiran, dsb; *ki* ungkapan bagi mereka yg tidak peduli tugas, kewajiban, dan keadaan di sekitarnya

- c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan contoh dari maknanya.

Contoh:

**an.cam** *v* **ancam**: *inyo kanai—dek pareman di simpang tu, ia diancam preman di persimpangan itu;*

7. Tanda titik koma (;)

- a. Titik koma dipakai untuk memisahkan bentuk-bentuk kata yang bermakna sama atau hampir sama (sinonim) yang terdapat pada deskripsi makna.

Contoh:

<sup>1</sup>**ja.lai** *n* enjelai; jelai; *Coix lacryma jobi*

- b. Titik koma dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna sebuah entri atau subentri yang masih belum merupakan bentuk derivasi terakhir.

Contoh:

**a.bai** *a* tidak peduli, remeh; lalai: — *bana urang tu, lah tigo ari alun juo sudah*, lalai sekali, sudah tiga hari belum juga selesai;

**ba.a.bai.an** *v* tidak diindahkan; diabaikan: *baa kok ~ se kecek rak gaek?*, mengapa diabaikan saja kata orang tua?;

**ma.a.bai.an** *v* tidak bersungguh-sungguh menggunakan kesempatan: *inyo ~ kesempatan baraja ka lua nagari*, ia mengabaikan kesempatan belajar ke luar negeri;

**ta.a.bai.an** *v* tidak diberi perhatian (tt sesuatu, seseorang); terabaikan: *maaf yo diak ~ se dari tadi*, maaf ya dik, tidak memperhatikan dr tadi

- c. Titik koma (;) dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna polisemi.

Contoh:

**a.bih 1** *p* setelah; sesudah: — *makan inyo bajalan*, setelah makan ia langsung pergi; **2** *n* akhir: *den bajanji mambaia utang ka ang – bulan*, saya berjanji akan membayar utang kepadamu akhir bulan; **3** *v* sudah sampai pd batas waktu yg disepakati: *kontrak rumahnyo – bulan muko*, kontrak rumahnya sudah sampai pd batas waktu yg disepakati, yaitu bulan depan; ...

- d. Titik koma (;) dipakai untuk memisahkan antara entri prakategorial dan subentri serta tanda bahwa entri tersebut masih mempunyai bentuk subentri yang lain.

Contoh:

<sup>1</sup>**a.cu[;]** **ba.a.cu** *v* dipikirkan; dipikirkan: ...

8. Tanda titik (.) dipakai sebagai penanda batas pemenggalan kata bagi entri pokok dan subentri.

Contoh:

<sup>3</sup>**a.cak** *a* sembarang; asal jadi: *karajonyo – se*, pekerjaannya sembarang saja;

**ba.a.cak** *v* dibuat menjadi tidak teratur; kacau: *ba a kok ~ buku di lamari tu?* mengapa diacak lemari buku itu?;



**ma.a.cak-a.cak** *v* mengaduk-ngaduk; membuat tidak teratur; *anak tu ~ baju nan alah batarika*, anak itu mengacak-acak pakaian yg sudah diseterika

9. Tanda titik dua (:) dipakai sebagai pengganti kata *misalnya* di dalam deskripsi untuk mengawali kalimat contoh bagi entri yang diberi deskripsi.

Contoh:

**a.cok** *a* acap; kerap; sering[:] *bulan ko ari lah – ujan*, bulan ini sering hujan;

10. Tanda garis miring (/.../) dipakai untuk menandai pengucapan kata yang mengandung unsur bunyi (é).

Contoh:

**a.cek** /ac[é]k/ *n i...*

11. Tanda kurung ((...)) dipakai untuk menjelaskan kata atau kalimat yang berada di luar tanda kurung.

Contoh:

**a.beh** /abéh/ *a* teratur dan bersih (tt pekerjaan atau keadaan rumah); rapi; bersih; kemas: — *rumah ko dek nyo*, krn dia rumah ini rapi;

12. Tanda tika atas atau superskrip (<sup>1</sup>..., <sup>2</sup>...)

- a. tanda tika atas dipakai untuk menandai bentuk homonim yang diletakkan di depan entri (setengah spasi ke atas).

Contoh:

<sup>1</sup>**a.beh** /abéh/ *a* paham akan; jelas: *lai — kecek den dek ang?*, apakah kamu paham akan kata-kata saya?

<sup>2</sup>**a.beh** /abéh/ *a* teratur dan bersih (tt pekerjaan atau keadaan rumah); rapi; bersih; kemas: — *rumah ko dek nyo*, krn dia rumah ini rapi;

- b. Tika atas dipakai untuk menandai bahwa definisi entri yang dimaksud dapat dilihat pada entri yang bertanda tika atas.

Contoh:

**am.bak** *lih*<sup>2</sup>**am.ba**

13. Angka Arab cetak tebal (**1, 2, 3, 4, 5**,...)

Angka Arab ini dipakai untuk menandai makna polisemi.

Contoh:

<sup>1</sup>**a.man** *a* **1** baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dr sakit); sehat walafiat: *ba a kaba mak? lai — se nyo*, bagaimana keadaan mak? sehat-sehat saja; **2** bebas dr gangguan atau sesuatu yg tidak menyenangkan (pencuri, hama, dsb): *buliah — dari maliang, sepeda rancaknyo dirantai*, spy aman dr maling, sepeda hendaknya dirantai; **3** bebas dr bahaya (perang, banjir, kekacauan): *dek lah ado banda bakali, Padang — dr banjir*, krn sudah ada banjir kanal, Padang bebas dr bahaya banjir; **4** tidak merasa takut (khawatir, dsb) tenang; tenteram: *inyo — tingga*

*di rumah tu*, dia tidak merasa takut tinggal di rumah itu; **5** tersembunyi (tidak dapat diambil orang); terlindung: *amak malatakan ameh tu di tampek nan* —, ibu meletakkan emas itu di tempat yg tersembunyi; **6** (kata untuk menyatakan setuju membenarkan dsb); iya; ya: — *tu beko den karajoan*, ya, nanti saya kerjakan;